

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari banyak suku bangsa. Berdasarkan data dari sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Terdapat lebih dari 300 etnik atau yang biasa disebut pula sebagai suku bangsa, tepatnya 1.340 suku bangsa di Indonesia. Latar belakang Indonesia dengan berbagai suku bangsanya menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. (Grant & Ladson-Billings, 1997) berpendapat bahwa multikultural adalah aktivitas-aktivitas sosial yang identitasnya adalah perpaduan dari banyak ragam macam suku dan budaya. Ragam suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki berbagai budaya – budaya yang kemudian menjadi identitas jati diri Indonesia. Kebudayaan sendiri merupakan kebiasaan atau budaya yang tinggal di dalam masyarakat serta norma yang kemudian menjadi kebiasaan dalam masyarakat di negara tersebut dan kemudian menjadi cerminan jati diri dari pemilik kebudayaan. Regina (1997) menyatakan bahwa identitas masyarakat akan ditentukan dari budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki budaya – budaya lokal nya masing – masing. (Ajawaila, 2003) mendefinisikan budaya lokal sebagai budaya asli yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu dan menjadi budaya khas kelompok masyarakat lokal tersebut. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Dayak. Suku Dayak adalah suku yang merupakan penduduk asli dan berdomisili di Pulau Kalimantan (Iper : 1999). Menurut (Lontaan, 1974), Suku Dayak kemudian masih terbagi menjadi 405 sub suku yang dimana setiap suku memiliki adat dan budaya yang hampir sama dan kemudian membentuk adat istiadat, budaya, kelompok sosial masyarakat, dan juga bahasa yang khas sesuai sub suku tersebut. Suku Dayak merupakan suku yang mendominasi di pulau Kalimantan, termasuk di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Kabupaten Sanggau adalah satu diantara kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan data dari Dinas Dukcapil Kabupaten Sanggau pada tahun 2021, Luas dari Kabupaten Sanggau adalah sebesar 12.857,70 KM<sup>2</sup> dan berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Landak, dan Kabupaten Kubu Raya. Menurut data dari Dinas Dukcapil Sanggau, Data Agregat Kependudukan Semester 2 Tahun 2021, jumlah penduduk Kabupaten Sanggau adalah sebanyak 489.605 jiwa yang terdiri dari 235.515 penduduk perempuan dan 254.090 penduduk laki – laki yang tersebar pada 15 kecamatan. Suku Bangsa yang paling banyak bermukim di Kabupaten Sanggau adalah Suku Dayak yang terdiri dari Suku Dayak Pompang, Suku Dayak Jangkang, Suku Dayak Jangkang, Suku Dayak Bidayuh, Suku Dayak Kerambay, Suku Dayak Mali, Suku Dayak Tobak, Suku Dayak Banyuke, Suku Dayak Desa, Suku Dayak Panu, Suku Dayak Ribun, dan Suku Dayak Iban. Selain suku dayak, terdapat juga suku- suku lain yang bermukim di Kabupaten Sanggau seperti Suku Melayu, Tionghoa, dan Sunda, namun suku yang mendominasi adalah Suku Dayak (Data Kabupaten Sanggau, Tahun 2021).

Suku Dayak yang memiliki banyak sub suku tentu memerlukan suatu organisasi ataupun kelembagaan yang dapat tetap menyatukan dan menyelaraskan sub suku – sub suku tersebut. oleh sebab itu, pada tahun 2008 tepatnya di Palangka Raya, Kalimantan Tengah didirikan Majelis Adat Dayak Nasional (MADN). Sebelum terbentuknya MADN, pada 2001 sudah terbentuk terlebih dahulu “Dewan Adat Dayak (DAD) Kalimantan” yang dimana kemudian menjadi sebuah julukan untuk Lembaga Adat Dayak tingkat provinsi yang memiliki tugas dari MADN. Selain DAD Provinsi, terdapat pula DAD pada kebudayaan tingkat Kabupaten/Kota, termasuk di Kabupaten Sintang.

Tujuan utama dari pembentukan MADN yang mengamanatkan tugas ke DAD adalah untuk melestarikan kebudayaan – kebudayaan Suku Dayak terutama dalam era modernisasi. Selaras dengan tujuan ini, tentu menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan kebudayaan dari Suku Dayak merupakan salah satu tugas yang penting dilakukan oleh DAD. Suku dayak sendiri memiliki banyak kebudayaan,

salah satu yang banyak dikenal adalah upacara adat yakni Upacara Gawai Dayak. Upacara Gawai Dayak merupakan tradisi yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat Dayak semenjak zaman dahulu dimana lewat upacara tersebut pula tercermin kehidupan dari masyarakat Suku Dayak. Upacara Adat Gawai Dayak sendiri merupakan perayaan yang dilakukan oleh sub suku Dayak Iban dan Dayak Darat sehingga upacara tersebut dilakukan hanya pada beberapa tempat yakni di Kalimantan Barat, termasuk Kabupaten Sanggau dan juga Sarawak, Malaysia.

Upacara Adat Gawai Dayak merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas kesehatan, kenyamanan, dan juga hasil panen yang melimpah. Terdapat pula banyak makna yang terkandung dalam Upacara Adat Gawai Dayak, satu diantaranya adalah melalui upacara tersebut, masyarakat Adat Dayak dapat berlatih untuk hidup dengan prinsip gotong royong dan selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kehidupan mereka. Melalui Gawai Dayak, diharapkan masyarakat Suku Dayak dapat meningkatkan rasa cinta akan budaya mereka serta dapat memberikan identitas yang tegas dan juga nilai budaya yang dapat digunakan sebagai media dalam memahami budaya bagi pihak ataupun masyarakat yang bukan merupakan bagian dari Suku Dayak.

Dewasa ini, Upacara Adat Gawai Dayak berada di era modernisasi yang menyebabkan tergesernya nilai orisinal yang terkandung di dalamnya, baik bentuk penampilan, alat-alat yang digunakan dalam melakukan upacara bahkan aturan pasti yang ada di dalam upacara adat disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Menyatakan bahwa perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menyebabkan terjadinya perubahan nilai budaya lama yang dahulunya merupakan aturan bagi suatu kelompok masyarakat mengalami gejolak dan ruai akibat dari nilai-nilai baru dari luar masuk, sehingga upacara adat dalam fungsinya sebagai aturan sosial di dalam hidup berbudaya suatu kelompok masyarakat secara perlahan akan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang baru.

Saat ini, Upacara Adat Gawai Dayak yang ditampilkan kurang menampilkan budaya Suku Dayak yang merupakan budaya asli dan sudah merupakan budaya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi masih ditunjukkan penampilan – penampilan yang diharapkan dapat melestarikan budaya Suku Dayak. Dengan situasi Upacara Adat Gawai Dayak saat ini tentu diperlukan upaya agar nilai – nilai yang terkandung dan juga eksistensi dari Gawai Dayak tersebut tetap terjaga. Pelestarian terhadap Gawai Dayak juga sangat diperlukan. Hal – hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab dari Dewan Adat Dayak. Dalam Upacara Adat Gawai Dayak yang ada di Kabupaten Sanggau kemudian menjadi tanggung jawab dari Dewan Adat Dayak Kabupaten Sanggau baik dalam hal pengelolaan, promosi, pelaksanaan, dan pelestariannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putu Yengki, dkk (2018), hambatan yang dialami oleh masyarakat Suku Dayak dalam mempertahankan eksistensi Kesenian dan Budaya Suku Dayak adalah karena kurangnya upaya penyadaran kepada Masyarakat Suku Dayak mengenai pemberdayaan budaya. Dari masalah tersebut, maka penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti sehingga berdasarkan latar belakang ini, penulis kemudian berminat dan tertarik untuk menuliskan penelitian dengan judul

**“Bentuk Peran dan Pelaksanaan Peran Dewan Adat Dayak dalam Upacara Adat Gawai Dayak di Kabupaten Sanggau”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja peran Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan Upacara Adat Gawai Dayak di Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimana pelaksanaan peran Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan Upacara Adat Gawai Dayak di Kabupaten Sanggau?

## **C. Tinjauan Pustaka**

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan informasi melalui penelitian – penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan perbandingan mengenai kelebihan ataupun kekurangan dari penelitian – penelitian tersebut. Selain melalui penelitian terdahulu, penulis mengumpulkan informasi pula melalui buku – buku ataupun skripsi yang terkait dengan judul penulis guna mengumpulkan informasi yang sudah ada mengenai teori yang terkait dengan judul agar mendapatkan landasan teori ilmiah. Ada beberapa penelitian yang penulis jadikan tinjauan pustaka. Penelitian – penelitian tersebut memiliki kaitan dengan pelestarian budaya Suku Dayak.

Penelitian pertama yang penulis jadikan sebagai referensi adalah penelitian yang berjudul “ Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak” yang ditulis oleh Septian Petrianus dan Mastiah pada tahun 2020. Penelitian tersebut ditujukan untuk secara lebih fokus mengetahui dan juga menggali eksistensi dari suku Dayak Seberuang yang ada di Melawi dan bagaimana mereka dapat menghadapi tekanan dari era modernisasi lewat Gawai Dayak. Penelitian pada referensi yang pertama ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa gawai dayak adalah salah satu upaya dari eksistensi suku Dayak Seberuang untuk mempertahankan tradisi nenek moyang yang telah dilakukan secara turun temurun dan dilakukan rutin setiap tahunnya diantara bulan Mei, Juni atau Juli. Gawai dayak juga dianggap mampu bertahan menghadapi tekanan modernisasi dengan masih adanya orang-orang dayak Seberuang yang menguasai tata cara melakukan

ritual menggunakan bahasa Dayak Seberuang. Antusias dari masyarakat akan kegiatan ini juga masih sangat tinggi dan menunjukkan bahwasanya generasi Dayak Seberuang hingga saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai individu yang dimiliki.

Referensi kedua yang digunakan oleh penulis adalah penelitian yang berjudul “Makna Pekan Gawai Dayak di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat” yang diteliti oleh Lituhayu Handayani pada tahun 2011. Penelitian tersebut memiliki beberapa tujuan antara lain yang pertama untuk dapat tahu nilai apa yang dikandung oleh Pekan Gawai Dayak di Pontianak bagi masyarakat Dayak Kalimantan Barat, kedua untuk mengetahui mengapa masyarakat Dayak Kalimantan Barat ikut berpartisipasi dalam Pekan Gawai Dayak yang diselenggarakan di Pontianak, dan tujuan terakhir dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apa saja performance dalam Pekan Gawai Dayak di Pontianak yang ditampilkan sebagai usaha untuk mewakili budaya masyarakat Dayak. Penelitian pada referensi yang kedua ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan teknik *in-depth interview* atau teknik wawancara mendalam dan teknik pengamatan terlibat *participant observation* atau teknik pengamatan terlibat. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa nilai ekonomis, sosial, budaya, dan pendidikan dalam Pekan Gawai Dayak di Pontianak bagi masyarakat Dayak, Kalimantan Barat dan masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dikarenakan acara tersebut merupakan kesempatan untuk menunjukkan kepribadian mereka sebagai bagian dari Suku Dayak dan agar mereka dapat bersaing sebagai sebuah suku yang tetap eksis ditengah perubahan budaya. Dalam pekan gawai dayak tersebut juga ditampilkan performance yang tujuannya adalah mewakili budaya masyarakat dayak yang diwujudkan dalam kreasi dan inovasi untuk terus mengetahui, menggali, dan melestarikan budaya Dayak di tengah masyarakat perkotaan yang majemuk.

Referensi ketiga yang digunakan oleh penulis adalah penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda” yang dilakukan oleh Putu Yengki Perliando, Rita Kala Linggi, dan Massad Hatuwe pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan oleh para penulis untuk berfokus pada sudah atau belumnya Kelurahan Budaya Pampang melakukan pemberdayaan terhadap generasi muda khususnya mengenai kesenian Suku Dayak khususnya mengenai tari tradisional. Penelitian pada referensi yang ketiga ini menggunakan analisis data model interaktif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Pemberdayaan Generasi Muda melalui penyadaran dapat terlihat dari kesadaran diri generasi muda di kelurahan budaya Pampang yang cukup tinggi untuk terus melestarikan kesenian dayak, namun masih ada kendala maupun hambatan yang dialami oleh generasi muda yaitu tidak adanya upaya penyadaran yang dilakukan pihak kelurahan kepada generasi muda sehingga pemberdayaan belum berjalan dengan maksimal. Adapun hal yang merupakan bagian dari penyadaran yaitu satu, pemberdayaan generasi muda melalui transformasi dan dua, pemberdayaan generasi muda melalui peningkatan kemampuan intelektual.

Referensi keempat yang digunakan oleh penulis adalah penelitian yang berjudul “Upacara Adat Gawai dalam Membentuk Nilai – Nilai Solidaritas pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat” yang diteliti oleh Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono pada 2020. Penelitian ini ditujukan agar budaya Gawai yang merupakan salah satu upacara adat Suku Dayak dapat dikenal lebih luas. Penelitian pada referensi yang keempat ini menggunakan Metode Kajian Pustaka. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa upacara adat gawai di Kalimantan Barat dapat membentuk nilai – nilai solidaritas antar masyarakat Suku Dayak. Persiapan hingga pelaksanaan gawai dayak menuntut masyarakat untuk bekerjasama dan bergiting royong untuk mempersiapkan segala kebutuhan dan persiapan selama pelaksanaan adat gawai dilaksanakan sehingga dapat mempererat nilai-nilai solidaritas pada suku dayak.

Referensi kelima yang digunakan oleh penulis adalah penelitian yang berjudul “Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas” yang diteliti oleh Irenius Selsus Rengat, Paskalis Ronaldo dan Sirlis Anantha Deva Hexano pada 2022. Para peneliti memaksudkan penelitian ini untuk mengangkat dan mengenalkan budaya Upacara Gawai Dayak agar diketahui lebih banyak orang. Penelitian pada referensi yang kelima ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Tradisi upacara adat Gawai Dayak merupakan salah satu wujud warisan kearifan lokal bagi masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Sehingga kearifan ini harus terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan mendatang. Kearifan lokal ini telah mendarah daging di masyarakat suku Dayak, sehingga tradisi ini harus terus terlaksana setiap tahunnya. Sebagai tanda mereka menghormati para leluhur dan ucapan syukur atas hasil panen selama setahun. Dengan dilaksanakannya Gawai Dayak sebagai kesempatan untuk meningkatkan kecintaan pada budaya dan adat istiadat dalam suku Dayak yang sekarang ini sudah mulai menurun di kalangan masyarakat. Inilah yang menjadi ciri khas tradisi ini, yaitu tidak hanya sebuah ritual yang diadakan melainkan juga menunjukkan kearifan lokal suku Dayak. Melalui rangkaian kegiatan upacara adat Gawai Dayak, dimulai dari hari persiapannya hingga pelaksanaannya, upacara ini menuntut masyarakat untuk dapat saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Bergotong royong untuk saling bahu-membahu mempersiapkan segala kebutuhan dan persiapan selama pelaksanaan upacara adat Gawai berlangsung. Sehingga pada pelaksanaan upacara Gawai Dayak ini dapat memberikan dan mempererat nilai-nilai solidaritas dalam suku Dayak. Di bawah ini penulis akan merangkum seluruh referensi yang digunakan pada penelitian ini dalam bentuk Tabel.

Tabel 1.1 : Tinjauan Pustaka

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak oleh Septian Petrianus, Mastiah (2020)	Teori Eksistensi	Kualitatif	Gawai dayak mampu bertahan menghadapi tekanan modernisasi dengan masih adanya orang – orang Dayak Seberuang yang menguasai tata cara melakukan ritual menggunakan bahasa Dayak Seberuang. Antusias dari masyarakat akan kegiatan ini juga masalah sangat tinggi dan menunjukkan bahwa generasi Dayak Seberuang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang mereka miliki.
2	Makna Pekan Gawai Dayak di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat oleh Lituhayu Handayani (2011)	Teori identitas dan Teori perubahan kebudayaan	Deskriptif Kualitatif	Terdapat nilai ekonomis, sosial, budaya, dan pendidikan dalam Pekan Gawai Dayak di Pontianak bagi masyarakat Dayak, Kalimantan Barat dan alasan masyarakat mauberpartisipasi dalam acara tersebut adalah karena acara tersebut adalah ajang mengungkapkan kepribadian mereka sebagai orang dayak dan bersaing sebagai sebuah suku yang tetap eksis ditengah perubahan budaya.
3	Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda oleh Putu Yengki Perliando, Rita Kala Linggi, Massad Hatuwe (2018)	Teori Pemberdayaan dan Teori Transformasi Budaya	Analisis Data Model Interaktif	Pemberdayaan Generasi Muda melalui Penyeragaman dapat terlihat dari kesadaran diri generasi muda di kelurahan budaya pampang yang cukup tinggi untuk terus melestarikan kesenian dayak, namun masih ada kendala maupun hambatan yang dialami oleh generasi muda yaitu tidak adanya upaya penyeragaman yang dilakukan pihak kelurahan kepada generasi muda sehingga pemberdayaan belum berjalan dengan maksimal. Adapun hal yang merupakan bagian dari Penyeragaman yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberdayaan generasi muda melalui transformasi</li> <li>2. Pemberdayaan generasi muda melalui Peningkatan kemampuan intelektual</li> </ol>

4	Upacara Adat Gawai dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat oleh Irmalini Syafrita, Mukhamad Murdiono (2020)	Teori Solidaritas Sosial	Metode Kajian Pustaka	Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara adat gawai di Kalimantan Barat dapat membentuk nilai – nilai solidaritas antar masyarakat suku dayak. Persiapan hingga pelaksanaan gawai dayak menuntut masyarakat untuk bekerjasama dan bergotong royong untuk mempersiapkan segala kebutuhan dan persiapan selama pelaksanaan adat gawai dilaksanakan sehingga dapat mempererat nilai-nilai solidaritas pada suku dayak.
5	Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas oleh Irenius Selsus Rengat, Paskalis Ronaldo, Sirlus Anantha DevaHexano (2022)	Teori Solidaritas Sosial	Kualitatif	Melalui rangkaian kegiatan upacara adat Gawai Dayak, dimulai dari hari persiapannya hingga pelaksanaannya, upacara ini menuntut masyarakat untuk dapat saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Bergotong royong untuk saling bahu-membahu mempersiapkan segala kebutuhan dan persiapan selama pelaksanaan upacara adat Gawai berlangsung. Sehingga pada pelaksanaan upacara Gawai Dayak ini dapat memberikan dan mempererat nilai-nilai solidaritas dalam suku Dayak.

Persamaan referensi pertama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama – sama membahas mengenai gawai dayak dan modernisasi, perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian tersebut, para penulis lebih menekankan gawai dayak sebagai salah satu media untuk mempertahankan eksistensi Suku Dayak dalam tekanan modernisasi sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada peran dari Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan eksistensi dari Gawai Dayak itu sendiri dalam era globalisasi terutama di Kabupaten Sanggau.

Persamaan referensi kedua dengan penelitian penulis adalah sama – sama membahas mengenai Gawai Dayak, namun pada penelitian ini ditekankan dalam makna dari gawai dayak bagi masyarakat dayak di Kalimantan Barat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkhususkan pada peran dari Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan eksistensi dari Gawai Dayak itu sendiri dalam era globalisasi terutama di Kabupaten Sanggau.

Persamaan referensi ketiga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama – sama membahas mengenai pelestarian dari budaya Suku Dayak, bedanya adalah bahwa penelitian ini berfokus pada pemberdayaan generasi muda dan lokasi penelitiannya dilakukan di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda sedangkan penelitian penulis fokusnya adalah Budaya Gawai Dayak dan lokasi penelitiannya adalah di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

#### **D. Kerangka Konsep**

##### **1. Peran**

Peran didefinisikan oleh Soekanto & Sulistyowati (2017) sebagai aspek yang dinamis dari kedudukan (status) sesuai dengan hak dan kewajibannya dari peran yang dijalannya. Setiap kehidupan masyarakat sudah memiliki perannya masing-masing dalam menjalani keseharian. Peran dapat diartikan juga sebagai tuntunan yang diberikan secara terstruktur yang berisi norma-norma, aturan, harapan, tanggung jawab dan lain sebagainya bagi setiap individu yang menjalaninya. Suhardono dalam Patomi (2007:40) menjabarkan peran dalam ilmu sosial sebagai fungsi yang melekat kepada seseorang atau individu yang mempunyai kedudukan penting dalam suatu struktur sosial tertentu. Duryadi (2012) kemudian menjelaskan peran sebagai perilaku dari individu yang ada dalam posisi atau kedudukan tertentu.

### 1.1. Bentuk-Bentuk Peran

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk peran dapat dibagi menjadi tiga (3) yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Peran aktif, yakni peran seseorang secara utuh yang selalu aktif dalam tindakannya dalam suatu organisasi. Bentuk peran aktif dapat dilihat melalui kontribusi seseorang pada suatu organisasi
- b. Peran partisipatif, yakni peran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan hanya pada waktu tertentu.
- c. Peran pasif, yakni peran yang dilaksanakan bukan oleh individu tetapi hanya digunakan sebagai simbol dalam kondisi tertentu di suatu kehidupan masyarakat.

Soekanto & Sulistyowati (2017) menyebutkan bahwa peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- a. rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- b. suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Penelitian ini kemudian akan menggunakan bentuk – bentuk peran dari Soekanto (2017) yaitu bentuk peran aktif, bentuk peran partisipatif, dan bentuk peran pasif.

### 2. Pelaksanaan Peran

Sutarto (2009) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu Konsepsi Peran, yakni kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan situasi tertentu, Harapan Peran, yakni harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana seharusnya ia bertindak, dan Pelaksanaan Peran, yakni perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

Konsepsi peran kemudian terdiri dari :

### **2.1 Harapan**

Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2015) menjelaskan implementasi peran terdiri atas harapan (*expectations are norms*), keyakinan (*subjective probability*), dan preferensi yang terlihat pada sikap (*attitudes*). Thomas juga mengutip pernyataan Biddle yang menjelaskan bahwa harapan yang muncul dalam suatu peran dipengaruhi oleh adanya norma, preferensi, dan keyakinan yang sudah dipegang oleh organisasi dan masyarakat setempat.

### **2.2 Tindakan**

Pengertian tindakan menurut KBBI adalah suatu perbuatan yang berlandaskan pada upaya mengatasi sesuatu.

### **2.3 Norma**

Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2015), norma berkaitan dengan standar nilai yang dipegang bersama oleh para anggota kelompok sosial terkait.

## **3. Penyelenggaraan Upacara Adat**

Koentjaraningrat (1980) mendefinisikan bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Selanjutnya Thomas Wiyasa (2000) mengartikan upacara adat sebagai serangkaian kegiatan yang bersifat tradisional yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya. Ibrahim (2015) kemudian menyatakan bahwa Upacara adat merupakan serangkaian keseharian aktivitas masyarakat lokal yang sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan bisa juga hanya sekedar sebagai bentuk perayaan. Penyelenggaraan upacara adat merupakan suatu bentuk kegiatan ritual yang memegang peran penting dalam suatu masyarakat. Upacara adat tidak hanya sekedar serangkaian tindakan formal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya suatu kelompok. Proses penyelenggaraan upacara adat melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pasca-upacara.

Persiapan upacara adat melibatkan berbagai tahap, termasuk pemilihan tempat, penentuan waktu yang tepat, dan persiapan benda-benda atau simbol-simbol yang akan digunakan dalam upacara. Hal ini sering kali melibatkan partisipasi aktif dari para pemangku adat, yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi dan ritual yang terkait. Pelaksanaan upacara adat biasanya

didasarkan pada serangkaian prosesi yang diikuti secara ketat. Setiap tindakan memiliki makna simbolis dan sering kali diiringi oleh nyanyian, tarian, atau musik tradisional yang menambahkan elemen keindahan dan kekhususan pada upacara tersebut. Setelah upacara selesai, masyarakat cenderung melakukan tindakan lanjut untuk memastikan kesuksesan atau keberlanjutan dari upacara tersebut. Ini bisa mencakup pembersihan tempat, pelaksanaan ritual khusus pasca-upacara, atau kegiatan sosial untuk merayakan bersama. Upacara adat berfungsi sebagai sarana untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi. Selain itu, upacara adat juga dapat memiliki fungsi sosial, seperti memperkuat ikatan antar anggota masyarakat, meneguhkan identitas kelompok, atau merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan demikian, penyelenggaraan upacara adat menjadi salah satu elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya suatu komunitas.

Penyelenggaraan upacara adat dihadapkan pada berbagai kendala yang berasal dari perubahan zaman, urbanisasi, dan dinamika sosial modern. Kendala-kendala tersebut mencakup tantangan dalam pemilihan lokasi yang semakin sulit, kurangnya partisipasi generasi muda, hingga ketidaksetaraan gender dalam peran pemangku adat. Pertama, urbanisasi dan perubahan pola hidup modern seringkali mengakibatkan sulitnya menemukan tempat yang sesuai untuk upacara adat. Pembangunan perkotaan dapat menggeser lokasi tradisional, mengancam kelangsungan upacara. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Smith (2018) yang menyoroti dampak urbanisasi terhadap tradisi adat di berbagai komunitas. Kendala kedua muncul dari kurangnya minat dan partisipasi generasi muda dalam melibatkan diri dalam upacara adat. Rendahnya pemahaman dan keterlibatan generasi muda dapat menyebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang diperlukan untuk melanjutkan tradisi tersebut. Pemangku adat perlu merancang strategi pendekatan yang lebih inklusif untuk menarik perhatian generasi muda, sejalan dengan saran yang diusulkan oleh Jones (2019) dalam penelitiannya.

Selain itu, ketidaksetaraan gender dalam peran pemangku adat juga menjadi kendala. Tradisionalnya, beberapa peran dalam upacara adat dipegang oleh laki-laki, sementara peran lainnya oleh perempuan. Upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender ini dapat ditemukan dalam penelitian oleh Rahman (2020),

yang menekankan perlunya inklusi perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan peran sebagai pemangku adat. Upaya menghadapi kendala-kendala ini melibatkan pendekatan kolaboratif dan inklusif. Pemangku adat dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menjangkau generasi muda, mengadakan program edukasi, dan memfasilitasi dialog antargenerasi untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam upacara adat. Selain itu, advokasi untuk kesetaraan gender dan partisipasi aktif perempuan dalam peran pemangku adat menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di era modern. Dengan menyesuaikan upaya pemeliharaan tradisi adat dengan dinamika zaman, masyarakat dapat tetap menghargai dan merayakan warisan budaya mereka, sambil memastikan kelangsungan upacara adat di masa depan.

#### **4. Suku Dayak di Kalimantan Barat**

Istilah Dayak di dalam masyarakat Kalimantan Barat memiliki berbagai istilah yaitu, Dayak, Daya', dan Dauh yang berarti hulu atau manusia. Namun banyak diantara orang suku Dayak yang menyebut diri mereka Orang Hulu atau Orang Darat atau Orang Pedalaman, selain itu mereka juga menyebut dirinya sebagai Orang Kampung dengan alasan mereka hidup di perkampungan. Dayak adalah nama kolektif untuk berbagai suku asli di Kalimantan, secara umum mereka yang disebut Dayak adalah mereka yang menghuni di pedalaman Kalimantan. Sedangkan untuk daerah pesisir pantai atau hilir (perkotaan) dihuni Melayu, Banjar, Bugis, Makassar, China, Jawa dan suku lainnya. Dalam suku Dayak itu sendiri terdapat keragaman yang besar antara suku yang satu dengan yang lain dari sudut bahasa, kesenian, upacara-upacara, tradisi dan lain-lain. Namun, pada intinya bahwa Suku Dayak adalah mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, di tepi dan di lembah-lembah sungai, sistem pertanian berladang, dan lain-lain. (Singarimbun, 2013) Kelompok suku Dayak terbagi lagi menjadi di dalamnya sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya ada 405 sub suku Dayak dengan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki atau mempunyai 151 induk suku yang didalamnya terbagi lagi beberapa suku kecil. Suku-suku tersebut dibagi berdasarkan pada sejarah penyebarannya,

wilayah penyebarannya, jumlah penutur, bahasa dan berbagai adat yang dimiliki oleh suku Dayak. Suku Dayak juga adalah suku yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Maka dari itu, suku Dayak ini terbagi dalam enam rumpun besar, yaitu: Apokayan (Kenyah-Kayan-Bahau), Ot Danum Ngaju, Iban, Murut, Klemantan dan Punan. Rumpun Dayak yang tertua yang hingga hari ini diketahui oleh masyarakat umum adalah rumpun Dayak Punan. Pada umumnya meskipun memiliki suku Dayak terbagi dalam berbagai sub etnis, secara keseluruhan suku Dayak sebenarnya memiliki kesamaan pada budaya dan kebiasaan yang menjadi ciri khas. Adapun kesamaan yang menjadi ciri khas suku Dayak adalah rumah Panjang (rumah betang), pedang Mandau, dan perisai (Talawang). Suku Dayak memiliki berbagai macam tradisi atau adat istiadat yang hingga sekarang masih terwarisi dan terpelihara. Bukan cuman satu, tapi ada banyak adat istiadat yang ada di suku Dayak, antara lain:

#### 4.1 Naik Dango

Upacara Naik Dango adalah kegiatan syukur atau pesta kepada Nek Jubata (Sang Pencipta) karena segala hasil panen yang telah diperoleh. Pelaksanaan upacara dilakukan dengan lantunan doa dan suguhan yang terbuat dari hasil panen yang sudah diperoleh, seperti: poe (lemang atau pulut yang dimasak dalam bambu), tumpi cucur, dan lain-lain.

#### 4.2 Sampore

Sampore dilaksanakan dalam kehidupan seseorang bila ia mengalami cacat atau ada penyakit yang sulit disembuhkan, maka dilakukanlah sampore ini. upacara ini biasanya dilakukan oleh para dukun.

#### 4.3 Lala

Lala adalah pantangan atau larangan bagi masyarakat suku Dayak dalam melakukan sesuatu hal, entah itu pantang makan, pantang melakukan pekerjaan, maupun pantang mengucapkan kata-kata. Masa pantang biasanya 3 hari, 7 hari, dan 44 hari masing-masing diatur dalam tradisi masyarakat setempat.

#### 4.4 Tanung

Tanung merupakan tradisi masyarakat dalam menentukan jenis kegiatan misalnya membangun rumah, mencari jalan terbaik dalam situasi gawat atau perang.

#### 4.5 Baremah

Baremah adalah permohonan penutup atau ucapan syukur atas hasil pekerjaan, seperti pada baroah, babalak, muang rasi, bapipis, basingangi (niat).

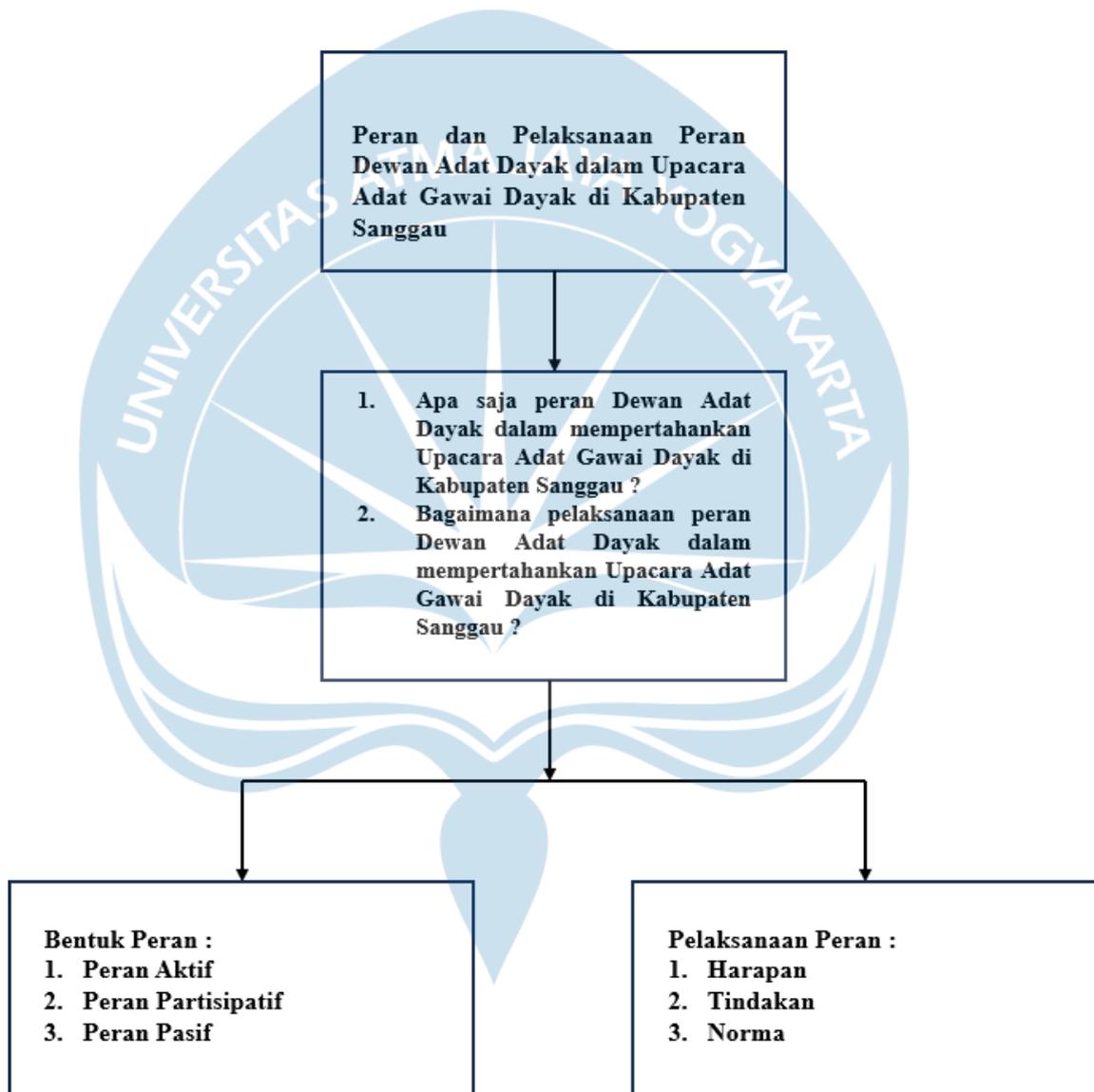
#### 4.6 Bacece

Bacece adalah berunding di antara para tokoh, sanak keluarga, dan kerabat sekampung mengenai budi, hutang, atau hal lainnya dari orang tua/kepala keluarga/tokoh adat/tokoh masyarakat yang sudah meninggal dunia.

### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep-konsep yang digunakan pada penelitian ini, maka dibawah ini merupakan bagan berpikir yang akan digunakan penulis pada penelitian ini:

**Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir**



## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh penulis, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui peran dari Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan Upacara Adat Gawai Dayak di Kabupaten Sanggau.
2. Mengetahui proses pelaksanaan berdasarkan komponen peran Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan Upacara Adat Gawai Dayak di Kabupaten Sanggau.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan yang dilakukan penulis mengikuti panduan penulisan program studi Sosiologi yang tertuang pada panduan penyusunan skripsi program studi Sosiologi, yaitu:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab metodologi dan deskripsi obyek penelitian. Pada bab ini berisikan mengenai jenis dan metode penelitian yang digunakan, deskripsi obyek penelitian, penjelasan mengenai subjek penelitian (informan), operasionalisasi konsep, jenis data, dan cara menganalisis data.
3. Bab III merupakan bab temuan dan pembahasan yang berisi uraian dan penjelasan mengenai temuan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
4. Bab IV merupakan bab terakhir, yaitu kesimpulan. Pada bab ini berisikan mengenai penarikan kesimpulan, serta jawaban hasil dari penelitian.
5. Daftar pustaka dan daftar hasil referensi yang digunakan peneliti untuk membantu penyusunan laporan akhir. Metode Penelitian